

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara global, bencana alam merupakan peristiwa alam yang sering dijumpai oleh jutaan orang. Peristiwa alam yang terjadi dapat berupa gempa bumi, badai, banjir, dan kekeringan, serta kenaikan permukaan air laut. Banyak dari fenomena ini akan memberikan dampak buruk bagi jutaan orang di dunia. Risiko bencana sangat tinggi jika peristiwa alam yang ekstrim terjadi pada masyarakat yang tergolong rentan. Menurut penilaian *World Risk Index* menyatakan bahwa sebanyak 181 negara berisiko untuk terjadi bencana alam. Hal ini menunjukkan hampir 99% Negara di dunia berisiko untuk terjadinya bencana (Aleksandrova et al., 2021).

Beberapa kejadian bencana alam di dunia seperti gempa bumi yang tercatat sebagai gempa terbesar adalah gempa yang terjadi pada Maret 2011 dengan skala 9.0 Skala Richter dengan pusat gempa terletak pada 130 KM lepas pantai Sendai, tenggara Pulau Honshu, Negara Jepang. Akibat gempa ini juga terjadi Tsunami dengan tinggi hingga mencapai 40 meter menghancurkan areal yang bahkan berjarak lebih dari 10 KM dari pantai dengan luas area mencapai 561 KM². Dampak dari gempa mempengaruhi lebih dari 14.8 juta penduduk dengan jumlah bangunan yang runtuh lebih dari 120.000 total, 278.000 bangunan hancur sebagian, dan 726.000 bangunan yang mengalami sedikit kerusakan. Kerusakan juga bukan hanya pada bangunan, namun juga

pada sarana publik seperti jalan, rel kereta, dan jembatan yang terputus (Oskin, 2022).

Berdasarkan geoportal data bencana Indonesia (BNPB, 2022), kejadian bencana di Indonesia selalu meningkat dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2018 tercatat 3.397 kejadian bencana, tahun 2019 tercatat 3.814 kejadian bencana, tahun 2020 tercatat 4.650 bencana dan pada tahun 2021 tercatat sebanyak 5.402 kejadian bencana di Indonesia. Pada saat ini, dari awal hingga pertengahan tahun 2022 ada 1.866 kejadian bencana yang terjadi di seluruh Indonesia. Dari data tersebut didapatkan bahwa bencana yang terjadi di Indonesia selalu ada peningkatan.

Indonesia terletak pada jalur pertemuan tiga lempeng tektonik yang terus bergerak secara aktif. Secara geologi, ketiga lempeng tektonik tersebut terdiri dari lempeng Eurasia di bagian utara, lempeng IndoAustralia di bagian selatan, dan lempeng Pasifik di bagian timur. Ketika ketiga lempeng ini bergerak dan saling bertumbukan akan menimbulkan bencana alam terjadi seperti tsunami, gunung meletus, dan gempa bumi (Zulmay et al., 2022).

Gempa bumi merupakan suatu peristiwa berguncangnya bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, aktivitas sesar (patahan), aktivitas gunung api, atau runtuh batuan. Gempa bumi bersifat merusak, dapat terjadi setiap saat dan berlangsung dalam waktu singkat (Amri et al., 2016). Gempa bumi dapat terjadi pada lempengan tektonik dan patahan aktif. Karakteristik gempa bumi biasanya terjadinya di tempat adanya patahan, bisa terjadi dimanapun dengan waktu singkat (Simandalahi et al., 2019). Wilayah

yang rawan bencana gempa bumi di Indonesia tersebar mulai dari Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara, Pulau Sulawesi, Kepulauan Maluku, Maluku Utara dan wilayah Papua (Theophilus, 2019).

Sumatera Barat berada pada tiga zona 3 yang menjadi potensi sumber gempa, yaitu zona Subduksi (baik inter dan intraplate), zona sesar Mentawai, dan zona sesar Sumatera. Kondisi fisik wilayah Sumatera Barat yang berada pada area pesisir pantai terutama kota Padang, sehingga kota Padang berada pada lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia, dekat dengan sesar Mentawai dan sesar Semangko (Hesti et al., 2019). Para ahli memprediksi apabila terjadi patahan Megathrust Mentawai akan mengakibatkan gempa bumi berkekuatan 8,9 magnitudo kemudian disusul gelombang tsunami setinggi 6-10 meter di Kota Padang. Gempa bumi terbesar yang mengguncang Sumatera Barat yang berpusat pada 50 km barat laut Kota Padang pada tanggal 30 September 2009 dengan kekuatan 7,9 SR yang mengakibatkan sebanyak 1.117 jiwa meninggal dunia dan 1.216 jiwa luka-luka (BNPB, 2021).

Kota Padang merupakan Ibu Kota provinsi Sumatera Barat yang terletak di area pesisir sehingga kota Padang memiliki tingkat risiko bencana yang tinggi yaitu berupa gempa bumi, tsunami, badai atau angin puting beliung, banjir dan banjir bandang, gelombang ekstrim dan abrasi pantai, tanah longsor, dan kebakaran (Sudibyakto, 2018). Kota Padang sering kali

mengalami gempa bumi, dampak dari gempa bumi yang terjadi yaitu sebanyak 774 orang meninggal, 2.462 orang luka-luka, dan 79.016 bangunan rusak, hal ini lebih besar dari pada total kerugian bencana lainnya (Anam, et al., 2018). Selain itu, efek besar yang dapat terjadi jika mengalami bencana gempa bumi yaitu dapat timbulnya bencana tsunami.

Kota Padang terdiri dari beberapa Kecamatan, salah satu Kecamatan yang ada di Kota Padang Yaitu Kecamatan Koto Tangah. Kecamatan ini terletak $00^{\circ}58$ Lintang Selatan dan $99^{\circ}36'40''$ - $100^{\circ}21'11''$ Bujur Timur. Kecamatan Koto Tangah memiliki batas wilayah, yaitu sebelah utara Kabupaten Padang Pariaman, sebelah selatan Kecamatan Padang Utara dan Kecamatan Naggalo, sebelah barat barat Samudera Hindia, sebelah timur Kabupaten Solok. Kecamatan Koto Tangah memiliki luas 232,25 km², terletak 0-1.600 meter di atas permukaan laut (BPS, 2021). Kecamatan Koto Tangah rawan mengalami bencana gempa bumi dan juga memiliki potensi gempa laut karena berbatasan dengan laut Samudera Indonesia dengan ketinggian 0-8 meter dpl (Sri, 2020).

Kecamatan Koto Tangah terdiri dari beberapa kelurahan. Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu kelurahan yang berada di kecamatan Koto Tangah, kelurahan Pasie Nan Tigo berada di area pesisir sehingga rawan terhadap bencana gempa bumi dan juga tsunami. Kelurahan Pasie Nan Tigo sering mengalami bencana abrasi, banjir, gelombang pasang, intrusi air laut, dan badai, pada tahun 2016 sebanyak 674 rumah yang dihuni 1.164 KK

berada pada zona merah dan berpotensi mengalami abrasi untuk 5 tahun ke depan (Sri, 2020).

Bencana seringkali terjadi secara tiba-tiba dan menimbulkan korban dalam jumlah besar, termasuk korban yang berada dalam golongan kelompok rentan (Berlian, 2021). Lansia termasuk kedalam kelompok rentan pada saat situasi darurat bencana (Teja et al., 2015). Salah satu faktor penyebab timbulnya korban akibat terjadinya bencana adalah kurangnya kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana, terutama pada kelompok rentan seperti lansia (Simandalahi et al., 2019).

Kelompok rentan seperti lansia merupakan kelompok masyarakat berisiko tinggi, karena berada dalam situasi dan kondisi yang kurang memiliki kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi risiko bencana atau ancaman bencana. Kelompok ini berisiko tinggi karena pada saat bencana terjadi akan merasakan dampak yang lebih besar daripada kelompok masyarakat lainnya (Siregar & Wibowo, 2019).

Persentase jumlah penduduk lansia di Sumatera Barat pada tahun 2020 yaitu sebanyak 10,83%, persentase ini lebih meningkat dibandingkan tahun 2010 yang sebesar 8,08% (BPS, 2021). Lansia dapat mengalami perubahan baik dari segi fisik maupun psikis, yang menimbulkan beberapa masalah yaitu masalah kognitif (intelektual), masalah fisik, masalah emosional dan masalah spiritual (Kholifah, 2016). Lansia mulai mengalami penurunan dari kondisi fisiologis akibat proses degeneratif (penuaan). Adanya peningkatan jumlah

populasi lanjut usia, maka diperlukan upaya untuk mengurangi jumlah korban lansia jika terjadi bencana.

Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana khususnya gempa bumi merupakan upaya yang sangat diperlukan untuk meminimalisir kerugian akibat terjadinya bencana. Kesiapsiagaan adalah proses manajemen bencana dan penting dalam kegiatan pengurangan resiko terjadinya bencana (Fadlilah et al, 2022). Bentuk upaya pada tahap kesiapsiagaan diantaranya adalah mempersiapkan diri untuk meningkatkan pengetahuan serta tindakan saat menghadapi bencana terjadi, melaksanakan pertolongan pertama setelah terjadi bencana, bagaimana melakukan koordinasi dalam kondisi tanggap darurat, dan bagaimana melakukan evakuasi dari daerah yang terkena bencana ke daerah yang aman (BNPB, 2018). Kesiapsiagaan dapat diartikan sebagai langkah awal untuk meminimalisir resiko dari kejadian bencana.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, salah satunya dengan melakukan penyuluhan mengenai kesiapsiagaan bencana (Ikbal & Sari, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Simeulu & Asmanidar (2020) bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi di Labuhan haji Kabupaten Aceh Selatan. Adanya penyuluhan tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam memitigasi bencana alam merupakan langkah yang tepat, sehingga dapat mengurangi resiko korban bencana alam (Kastolani, Besar, & Pendidikan, 2014). Penyuluhan tentang kesiapsiagaan

bencana gempa bumi yang diberikan kepada lansia dapat meningkatkan pengetahuan lansia, sehingga lansia memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana.

Penyuluhan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi-informasi pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan serta terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Notoatmodjo, 2014). Penyuluhan bertujuan untuk memberikan informasi serta pemahaman yang benar agar masyarakat tidak salah dalam mempersepsikan informasi terutama mengenai kesiapsiagaan bencana.

Persepsi merupakan hasil jawaban dari proses penerimaan informasi oleh panca indera dan diteruskan ke otak sehingga dapat menyimpulkan informasi yang telah di terima (Listriawulan & Rokhanawati, 2017). Persepsi seseorang terhadap suatu obyek dapat ditentukan oleh kecenderungan untuk memberikan nilai tertentu atau sejauh mana obyek tersebut bernilai bagi dirinya (Sudaryanto & Irdawati, 2018). Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan suatu objek yang diawali oleh proses penginderaan. Dengan persepsi individu dapat menyadari dan memahami keadaan lingkungan yang ada di sekitar (Sunaryo, 2017).

Persepsi yang baik terhadap penyuluhan kesiapsiagaan bencana akan memudahkan seseorang dalam penerimaan informasi sehingga dapat meningkatkan pemahaman (Yolandiani, 2022). Persepsi lansia yang baik terhadap penyuluhan dapat memudahkan lansia dalam menerima informasi

yang diberikan, sehingga dapat meningkatkan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana yang akan datang (Berlian, 2021).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti di RW 01 menemukan bahwa persepsi lansia terhadap penyuluhan kesiapsiagaan bencana sangat kurang dikarenakan lansia belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana itu sendiri. Hasil wawancara dengan salah satu lansia yang berusia 65 tahun didapatkan lansia pernah mendapatkan brosur kesiapsiagaan bencana 5 tahun yang lalu tetapi isi dari brosur yang diberikan sudah lupa dikarenakan sudah terlalu lama dan saat itu brosur yang diberikan kurang menarik serta lansia merasa tidak perlu lagi akan edukasi tersebut. Lansia hanya mengatakan tidak tahu pasti apa yang dilakukan ketika terjadi gempa bumi terjadi.

Berdasarkan hasil observasi pada saat dilakukannya penyuluhan kesiapsiagaan gempa bumi pada tanggal 1 Juni 2022 yang diberikan oleh mahasiswa didapatkan jumlah lansia yang hadir berjumlah 7 orang dari 37 lansia di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Penyuluhan dilakukan di Masjid Nurul Falah dan menggunakan media infokus serta leaflet bencana. Materi yang diberikan saat penyuluhan adalah kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi yang disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Selama kegiatan berlangsung tampak ada beberapa lansia yang berpartisipasi aktif selama kegiatan dan fokus mengikuti kegiatan. Penyuluhan berlangsung secara lancar dan tepat waktu.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Studi Kasus : Persepsi Lansia Terhadap Penyuluhan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi yang Dilakukan di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi lansia terhadap penyuluhan kesiapsiagaan bencana gempa bumi yang dilakukan di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo?

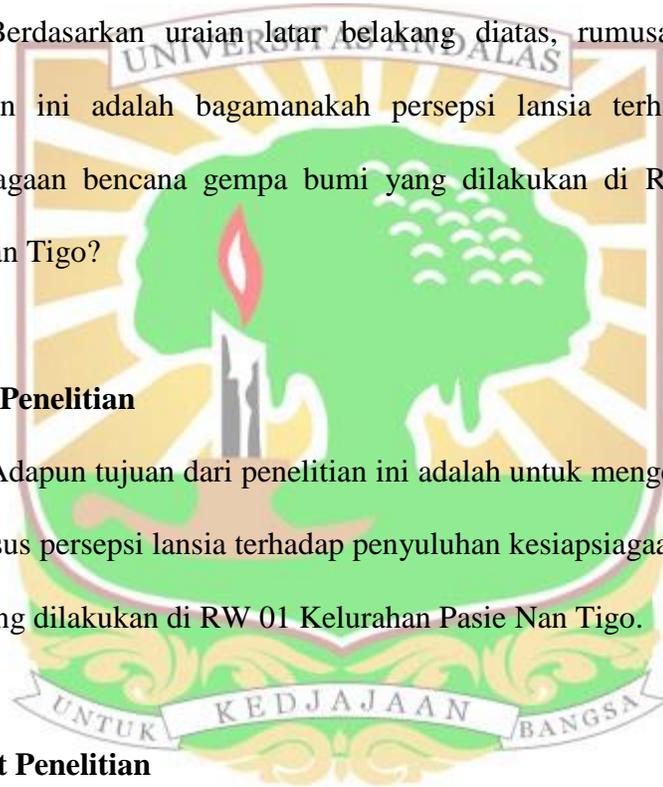
C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tentang studi kasus persepsi lansia terhadap penyuluhan kesiapsiagaan bencana gempa bumi yang dilakukan di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Dapat menambah wawasan dalam bidang keperawatan terutama dalam bidang keperawatan bencana sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan atau rujukan serta dapat menambah informasi tentang bagaimana persepsi lansia terhadap penyuluhan yang dilakukan.



2. Bagi Instasi Pemerintahan

Dapat digunakan sebagai referensi dan bahan acuan atau rujukan serta dapat menambah informasi tentang bagaimana persepsi lansia terhadap penyuluhan yang dilakukan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi, data dasar ataupun pembandingan untuk penelitian selanjutnya dengan lingkup yang sama dengan memberikan intervensi terkait apa yang terjadi pada tempat penelitian tersebut.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti dan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengaplikasian ilmu pengetahuan yang diperoleh selama duduk dibangku perkuliahan, dengan judul penelitian yang diangkat studi kasus persepsi lansia terhadap penyuluhan kesiapsiagaan bencana gempa bumi yang dilakukan di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

